

**KEUTAMAAN ILMU DAN MAKNA ULAMA DALAM KITAB SUNAN ABU  
DAUD NO. INDEKS 3641**

Afifuddin

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Walisongo Situbondo

[Afifuddinjr788@gmail.com](mailto:Afifuddinjr788@gmail.com)

Zaimuddin

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Walisongo Situbondo

[Zaimfaizah1@gmail.com](mailto:Zaimfaizah1@gmail.com)

**Abstract**

*Knowledge and scholars are separate but important entities. Knowledge is regarded as light and life, while ignorance is death and darkness. Seeking knowledge is considered the path to paradise and grants a special position in the sight of Allah. Scholars who master knowledge and practise it by spreading Islamic knowledge become guides for other people. Seeking knowledge is also considered a cause of salvation, happiness, and spiritual purity, so Allah rewards good deeds by granting His prayers, the prayers of angels, and the prayers of the inhabitants of heaven and earth. The problem formulation in this thesis is how to study the sanad and ma'nil of the hadith in Sunan Abu Daud no. 3641? and how to understand the hadith about the virtue of knowledge and the meaning of scholars in the book Sunan Abu Daud no. 3641. This research is library research, so the data used comes from two sources, namely primary and secondary data. Then, to understand the hadith about the virtue of knowledge and the meaning of scholars, the author uses the ma'nil hadith method so that the meaning can be understood clearly and more easily. The results of the research indicate that knowledge is a light for its possessor and a path to happiness in this world and the hereafter, as well as a path to the pleasure of Allah SWT. The hadith on knowledge and scholars, analysed in terms of its chain of transmission and text, meets the criteria for a sahih hadith, so the hadith studied by the author can be classified as a sahih hadith. The recommendation is to continue to be enthusiastic in seeking knowledge, accompanied by ni.*

*Keywords: Understanding, Knowledge, Scholars*

**A. Pendahuluan**

M Manusia diciptakan oleh Allah Swt. dimuka bumi sebagai khalifah untuk memelihara dan merawat bumi dan juga diciptakan hanya semata –mata untuk

menyembah dan beribadah kepada Allah Swt. Manusia dan Jin diperintahkan untuk beribadah kepada Allah Swt, dan tidak ada jalan dan cara untuk beribadah kepada Allah Swt dengan benar kecuali dengan ilmu, yang merupakan tangga untuk menuju kepada Allah Swt. dan ilmu juga merupakan jalan menuju ridhoNya. Ilmu merupakan anugerah yang sangat mulia dari tuhan terhadap manusia sebagai khalifah dimuka bumi. pada dasarnya manusia memang diciptakan sebagai makhluk yang paling mulia diantara makhluk yang lain, dengan demikian untuk menunjukkan keutamaan ini seseorang harus memiliki ilmu agar terbedakan dengan makhluk yang lain. Karena tidak ada makhluk dijagat raya ini selain manusia yang diberi ilmu yang mampu mengembangkannya.<sup>1</sup>

Mencari ilmu merupakan kewajiban bagi seluruh umat manusia baik laki-laki maupun perempuan dimana saja dan dalam keadaan bagaimanapun juga, tidak ada alasan bagi seseorang meninggalkan ilmu atau tidak mencarinya. Sebagaimana dalam hadits Nabi Saw:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang muslim”.<sup>2</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library reseach* (penelitian kepustakaan) maka data yang digunakan dengan dua sumber data yaitu data primer yaitu, di antaranya yang berhubungan dengan tema skripsi ini yaitu: Sunan Abu Dawud Karya Imam Al-Hafid Abu Dawud Abi Sulaiman bin Asy”as As-Sajastani dan juga data sekunder yaitu kitab-kitab, buku-buku, dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti. Kemudian untuk memahami hadits tentang keutamaan ilmu dan makna ulama maka penulis menggunakan metode ma’anil hadits baik dari aspek keutamaan ilmu maupun makna ulama agar dapat diapahami makna yang jelas dan lebih mudah.

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian ilmu dan ulama

Ilmu berasal dari akar kata *alima, ya’lamu, ilman* yang artinya pengetahuan. Secara istilah, ilmu ini bisa diartikan sebagai suatu atau sebuah pengetahuan yang

<sup>1</sup> Abdul majid khon “*hadits tabawi hadits hadits pendidikan*”(Jakarta:kencana 2012) hlm.103

<sup>2</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Yazid “*sunan Ibnu Majah*” Beirut, Dar al-fikr hadits no. 224

diberikan Allah Swt kepada manusia. Ilmu juga merupakan suatu sifat yang dengannya dapat menjadi jelas pengertian suatu hal tersebut.<sup>3</sup> Ilmu ini dapat diperoleh dari proses pembelajaran, seperti membaca, menulis, dan memahami sesuatu. Adapun pengertian ilmu yang termuat didalam kitab *ta'lim al muta'allim* ialah “ilmu itu ditafsiri dengan sifat yang kalau dimiliki seseorang maka menjadi jelas apa yang terlintas didalam pikirannya”.<sup>4</sup>

Kata ulama berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk dari jamak taksir dari kata (عالم) alim yang artinya orang yang memiliki ilmu yang luas dan mendalam. Kata âlim (ilmu) berasal dari huruf ain, lam, mim (علم) yang menunjukkan bekas sesuatu dan membedakan yang lainnya atau sesuatu yang menjelaskan seperti bendera, gunung dan alam.<sup>5</sup>

Ulama merupakan pewaris para nabi (*al-`ulama` waratsatul anbiya`*). Warisan yang dimaksud disini adalah ilmu dan kepribadian Nabi Muhammad saw. Warisan ini mesti dijaga, dipelihara, disebarakan, diajarkan, diamalkan dan dikembangkan untuk kepentingan dan kemaslahatan umat manusia. Ulama' juga merupakan sosok yang banyak menjadi tujuan bagi umat Muslim belajar tentang persoalan agama. Dengan begitu, seorang ulama memiliki posisi yang cukup penting dalam Islam baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.

Ulama merupakan figur sentral di tengah-tengah masyarakat, hal ini karena peranan ulama adalah sebagai pewaris Nabi yang mempunyai tugas untuk menjadi tauladan dan pembimbing bagi manusia sebagai umat-Nya untuk menuju jalan yang di ridhoi Allah Swt. Menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, Peranan ulama bukan hanya menjawab masalah-masalah spiritual masyarakat saja, akan tetapi ulama juga menjadi tumpuan harapan masyarakat untuk menjawab semua tantangan zaman yang muncul dalam arus globalisasi sekarang ini. Hal ini dilakukan untuk memelihara nilai-nilai Islam menuju kehidupan yang sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.<sup>6</sup>

## 2. Macam – Macam Ulama

---

<sup>3</sup> Al zarnuji, “*etika belajar*“ terj. ma'ruf Asrori (surabaya : Al-miftah, 2012) hal.20

<sup>4</sup> Syekh ibrahin bin Ismail, *syarh ta'limul muta'allim* (Indonesia : Darul ihya' Alkutub Arabuyah) h.9

<sup>5</sup> Balai pustaka. *kamus besar bahasa indonesia* (jakarta 1989) hal.325

<sup>6</sup> Afif Muhammad. “*Islam Madzhab Masa Depan*” (Bandung: pustaka hidayah 1998) Hlm.40

Menurut Abu Hamid Muhammad bin Ahmad Al-ghazali dalam kitab *ihya' ulumuddin* menuturkan bahwa ulama terbagi menjadi dua, yakni ulama dunia (*ulama su'*) dan ulama akhirat.<sup>7</sup>

a). Ulama dunia (*ulama su'*)

Yang dimaksud dengan ulama dunia (*ulama su'*) adalah mereka yang mempergunakan ilmu pengetahuannya untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan duniawi semata, menjadikan sebagai jembatan untuk mencapai pangkat dan kedudukan semata. Ketahuilah bahwa pangkal kesesatan *ulama su'* yaitu pada niat dan amalan mereka, hati mereka dapat diketahui dari indikator-indikator yang nampak dari amal perbuatannya. Kita telah mengenal ulama *ad-din*, yakni orang baik-baik dengan sebutan ulama akhirat, sedangkan *ulama su'* adalah mereka yang menyeleweng yang juga disebut ulama dunia. Menurut Imam Ghazali, ulama dunia digambarkan oleh Allah Swt dalam firman-Nya surat (Ali Imran: 187)

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْفُرُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاسْتَرَوْا  
بِهِ نَمَمًا قَلِيلًا فَيُحْسِنُ مَا يَشْتَرُونَ

“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka (mengabaikannya) dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Maka itulah seburuk-buruk jual beli yang mereka lakukan.”<sup>8</sup>(QS.Ali Imran : 187)

Di dalam kitab Akhlaq Ulama, karya Syekh Abu Bakar Muhammad al- Ghazali dijelaskan mengenai ciri-ciri ulama dunia (*ulama su'*) di antaranya:

1. Ulama yang orientasinya hanyalah demi kebahagiaan duniawi sebagaimana yang dilarang agama.
2. Ia (*ulama su'*) tertimpa kefakiran dan tidak puas dengan anugerah Allah.

<sup>7</sup> Imam Abi hamid muhammad bin muhammad, *ihya' ulumuddin* (mesir: dear Albayan 1987) juz 1 h.61

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an tafsir perkata tajwid kode angka* (tangerang selatan: PT kalim) h.76

3. pikiran materialistis senantiasa mengendalkan jiwanya sedangkan kehidupan ukhrawi hampir lenyap dari ingatannya.<sup>9</sup>

b). Ulama akhirat

Adapun pengertian ulama akhirat adalah ulama yang tidak termasuk klasifikasi di atas. Dalam hal ini, al-Ghazali mengaitkan ulama akhirat dengan surah Ali Imran: 199.

وَأَنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا  
أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Dan Sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka merendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah Amat cepat perhitungannya.”<sup>10</sup> (QS. Ali Imran : 199)

Adapun karekteristik ulama akhirat menurut Imam Ghazali adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

1. Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. (QS. Ali Imran: 199).
2. Konsekuen terhadap perkataannya, artinya perilakunya sesuai dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang untuk berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya. (QS. Al Baqarah: 44)

اتَّامِرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ نَتْلُونَ الْكِتَابَ فَلَا تَعْقِلُونَ

<sup>9</sup> Imam Mawardi ZI, Abdullah Aqih, *Wahai Ulama, Kembalilah Kepada Umat*, (Surabaya: Pustaka pelajar,2002) h.44

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an tafsir perkata tajwid kode angka* (tangerang selatan: PT kalim) h.77

<sup>11</sup> Imam Abi hamid muhammad bin muhammad, *ihya' ulumuddin* (mesir: Dear Albayan 1987) juz 1 h.92

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan dirimu sendiri, Padahal telah kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?<sup>12</sup> (QS. Al Baqarah: 44)

3. Mengamalkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah, dan menjauhi perdebatan yang sia-sia.
4. Mengejar kehidupan dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah
5. Menjauhi godaan penguasa yang jahat
6. Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Al-Qur'an dan al Sunnah.
7. Senang terhadap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah swt, cinta kepada musyahadah (ilmu yang menyingkap kebesaran Allah), muraqabah (ilmu yang mencintai perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), dan optimis terhadap rahmat-Nya.
8. Berusaha sekuat-kuatnya untuk mencapai derajat haqqul yaqin.
9. Senantiasa khasyyah (takut) kepada Allah, ta'dzim atas segala kebesaran- Nya, tawadhu', hidup sederhana dan berakhlak mulia terhadap Allah maupun sesamanya.
10. Menjauhi ilmu yang dapat membatalkan amal dan kesucian hati.
11. Memiliki ilmu yang berpangkal dalam hati, bukan di atas kitab, ia hanya taklid kepada hal-hal yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw.

### 3. Keutamaan ilmu

Keutamaan ilmu sudah tidak diragukan lagi bagi siapapun, karena ilmu merupakan sesuatu yang khusus (ciri khas) manusia. sebab segala hal diluar ilmu itu dimiliki oleh manusia dan segala macam binatang, seperti keberanian, ketegasan, kekuatan, kedermawanan, kasih sayang, dan lain sebagainya.

Dalam sebuah firman-Nya dijelaskan :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولَا الْعِلْمِ قَانِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an tafsir perkata tajwid kode angka* (tangerang selatan: PT kalim) h.08

(juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”<sup>13</sup>.

Dari kalam Allah di atas, dapat dipahami bahwa Allah menjelaskan kepada hamba-hamba-Nya dengan berbagai ayat di dunia ini bahwa tidak ada yang patut disembah melainkan Allah dan pernyataan itu juga dinyatakan oleh malaikat dan orang yang berilmu. Mengapa demikian, karena malaikat dan orang memiliki ilmu akan mampu mengetahui dengan melihat tanda-tanda yang telah Allah berikan kepadanya bahwa tidak ada dzat yang patut disembah selain Allah.

orang yang berilmu akan mampu memikirkan dan menyelami apa yang ada disekitarnya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, hal itu karena ia telah memiliki ilmu sehingga ia dapat mengetahui aya-ayat tersebut. Berbeda halnya dengan orang yang bodoh, karena tidak memiliki ilmu ia tidak bisa memikirkan hal-hal yang bisa mendekatkan dirinya kepada Allah. Karena dengan sebab ilmu juga Allah mengangkat derajat seorang hamba sebagaimana firman-Nya :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah mengangkat orang-orang beriman diantara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat”. (Al-Mujadalah: 11).

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah akan memberikan kemuliaan dan derajat yang tinggi kepada orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan, sebagai balasan atas usaha mereka dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya dengan baik.

Imam Syaukani berkata tentang tafsiran ayat ini kepada perkataan: bahwasanya Allah mengangkat beberapa derajat orang-orang beriman dari orang-orang yang tidak beriman, dan mengangkat beberapa derajat orang-orang yang berilmu (dan beriman) dari orang-orang yang hanya beriman. Maka barang siapa yang memadukan antara iman dan ilmu maka Allah mengangkatnya beberapa derajat karena imannya lalu Allah mengangkat derajatnya karena sebab ilmunya”.<sup>14</sup>

Dari sahabat Abu hurairah ra.dari Nabi Saw beliau bersabda :

<sup>13</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (jakarta selatan: PT. kalim) h.78

<sup>14</sup> Qomariyah, S. & Cahyadi, W. A. (2022). Model Pembelajaran Multi Intelegensia dan Multi Talenta Imam Ali Asy Syaukani. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 337-344.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ  
وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيْتَانُ فِي الْمَاءِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

“Barang siapa menempuh jalan untuk menimba ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Sesungguhnya orang alim akan dimintakan ampun oleh penduduk langit dan bumi, bahkan oleh ikan di lautan. dan sesungguhnya ulama itu pewaris para nabi.<sup>15</sup>

Dari hadits diatas terdapat juga keistimewaan bagi orang yang menuntut ilmu yaitu dimudahkan jalannya menuju surganya Allah dan juga dimintakan ampunan oleh seluruh makhluk di langit dan bumi. Yang mana itu menjadi bukti bahwa keutamaan ilmu yang tercermin dari orang- orang yang mempelajarinya istimewa disisi Allah swt.

### C. Kesimpulan

Hasil akhir dari penelitian yang kami lakukan mengenai keutamaan ilmu dan makna ulama dalam kitab sunan Abu Daud no.3641 dapat disimpulkan bahwa hadits ini merupakan hadits yang memiliki ajaran yang sangat penting. hadits ini menegaskan bahwa ilmu adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Karena dengan ilmu maka segala permasalahan akan dapat diselesaikan. Dengan ilmu orang akan bisa bersikap lebih baik, orang akan dapat bertoleransi dengan orang lain walaupun berbeda prinsip. Dengan memiliki ilmu pengetahuan, kehidupan dunia yang sejahtera serta yang lebih bahagia akhirat akan terwujud. Sedangkan ulama merupakan pewaris para nabi yang mempunyai tugas menjadi tauladan dan pembimbing bagi manusia sebagai ummat menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, menuju ridho Allah swt.

### Daftar Pustaka

‘Itr Nuruddin “*Ulumul Hadits*” Dar al-fikr Damaskus 2017

Al zarnuji, “*etika belajar*“ terj. ma’ruf Asrori, surabaya : Al-miftah, 2012

Al-Khatib al-Syarbini, *Mugni al-Muhtaj ila Ma’rifati Alfadh al-Minhaj*, Lebanon: Darul Ma’rifah,1977

Balai pustaka. *kamus besar bahasa indonesia* jakarta 1989.

<sup>15</sup> Usman bin Hasan *durratun nasihin* (surabaya : karya utama 2012) h.31

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* jakarta selatan: PT. kalim

Imam Muhammad bin Abi Hamid muhammad, *ihya' ulumuddin* mesir: dear Albayan  
1987

Imam Mawardi ZI, Abdullah Aqih, *Wahai Ulama, Kembalilah Kepada Umat*,  
(Surabaya: Pustaka pelajar,2002) h.44Ivan eldes dafrita.” *ilmu dan hakekat ilmu  
pengetahuan dalam nilai agama*” jurnal IAIN pontianak.

M.Shihab quraish, *tafsir al misbah pesan, kesan dan keserasian al qur'an* jakarta:  
lentera hati 2003

Majid Abdul Khon “*hadits tabawi hadits hadits pendidikan*”kencana, jakarta,2012

'Illan bin Muhammad, *Dalilul falihin*, Libanon: Darul ma'rufah 2004 juz 4.

Ismail bin Abu Daud “*sunan Abu Daud*” kitab al ilmi (Beirut: Dar al-fikr)

Cahyadi,W. A Qomariyah, S. (2022). Model Pembelajaran Multi Intelegensia dan  
Multi Talenta Imam Ali Asy Syaukani. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan  
Pembelajaran*, 3(3).

Hasan bin Usman, *durratun nasihin* surabaya : karya utama 2012